

## **Optimalisasi Reintegrasi Sosial Klien Anak Bapas Kelas I Denpasar di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli Melalui Pengembangan Karakter dan Sikap Bela Negara**

**Aset Panjisetio<sup>1</sup>, Dimas Putra Suhanto<sup>2</sup>, Hans Timothy Tampubolon<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Politeknik Pengayoman, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Aset Panjisetio

**E-mail:** [asetpanjisetio17@gmail.com](mailto:asetpanjisetio17@gmail.com)

### **Abstrak**

Reintegrasi sosial klien anak merupakan salah satu tujuan utama sistem pemasyarakatan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022. Namun, proses reintegrasi seringkali dihambat oleh stigma negatif masyarakat, minimnya dukungan sosial, serta lemahnya akses pendidikan dan pembinaan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya optimalisasi reintegrasi sosial klien anak Bapas Kelas I Denpasar melalui kerja sama dengan Yayasan Pasraman Gurukula Bangli. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data empiris dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Politeknik Pengayoman Indonesia, dokumentasi program, asesmen sosial klien, dan kajian literatur. Program inti berupa Pengembangan Karakter dan Sikap Bela Negara dilaksanakan dengan strategi pembelajaran partisipatif, forum grup discussion, dinamika kelompok melalui games dan outbound, serta refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek disiplin, tanggung jawab, keterampilan sosial, serta rasa percaya diri klien anak. Klien juga merasa lebih diterima dalam lingkungan Pasraman yang inklusif, sehingga mampu membangun jejaring sosial sehat dan bebas stigma. Kolaborasi lintas lembaga antara Bapas, Pasraman, dan masyarakat setempat memperlihatkan model reintegrasi berbasis komunitas yang menekankan prinsip restoratif, spiritualitas, dan nilai kebangsaan. Artikel ini menyimpulkan bahwa optimalisasi reintegrasi sosial melalui pendekatan berbasis komunitas dapat memperkuat kesiapan klien anak untuk kembali berperan aktif di masyarakat dan menekan potensi residivisme.

**Kata kunci** - reintegrasi sosial, klien anak, pengembangan karakter, bela negara, komunitas

### **Abstract**

Social reintegration of child clients is one of the main goals of the correctional system as mandated by Law Number 22 of 2022. However, the reintegration process is often hampered by negative community stigma, minimal social support, and weak access to education and ongoing development. This article aims to describe efforts to optimize the social reintegration of child clients at Bapas Class I Denpasar through a collaboration with the Pasraman Gurukula Bangli Foundation. The method used is a descriptive qualitative approach utilizing empirical data from the Community Service Program (KKN) activities of students at the Indonesian Polytechnic of Ayoman, program documentation, client social assessments, and literature reviews. The core program, Character Development and National Defense Attitude, is implemented using participatory learning strategies, group discussion forums, group dynamics through games and outbound activities, and joint reflection. The results of the activities show significant improvements in the discipline, responsibility, social skills, and self-confidence of child clients. Clients also feel more accepted in the inclusive Pasraman environment, enabling them to build healthy and stigma-free social networks. Cross-institutional collaboration between Bapas (Children's Penitentiary), Pasraman (Religious Affairs Office), and the local community demonstrates a community-based reintegration model that emphasizes restorative principles, spirituality, and national values. This article concludes that optimizing social reintegration through a community-based approach can strengthen the readiness of child clients to return to active roles in society and reduce the potential for recidivism.

**Keywords** - social reintegration, child clients, character development, national defense, community

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## **PENDAHULUAN**

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 pasal 2, reintegrasi sosial merupakan salah satu tujuan sistem pemasyarakatan, yaitu mengembalikan Warga Binaan Pemasyarakatan ke dalam kehidupan masyarakat agar dapat berperan kembali sebagai warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan tidak mengulangi tindak pidana (UU No. 22 Tahun 2022). Menurut Marianti Soewandi (2014), menyebut klien pemasyarakatan sebagai subjek binaan yang telah melalui proses hukum dan ditempatkan di bawah pengawasan Balai Pemasyarakatan dengan tujuan rehabilitasi, reintegrasi, dan pencegahan residivisme. Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) merupakan kelompok rentan yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses pembinaan dan reintegrasi sosial. Kehadiran Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas I Denpasar menjadi krusial dalam memberikan bimbingan, pengawasan, serta pendampingan hukum bagi klien anak agar mereka mampu kembali beradaptasi dengan lingkungan sosial tanpa mengulangi tindak pidana. Proses reintegrasi sosial sendiri dipahami sebagai upaya mengembalikan individu ke dalam masyarakat melalui pendekatan edukatif, sosial, dan kultural yang berkesinambungan (Sudarsono, 2020).

Namun, permasalahan yang sering muncul adalah masih kuatnya stigma negatif dari masyarakat terhadap anak binaan pemasyarakatan. Stigma ini tidak hanya menghambat proses penerimaan kembali klien di lingkungannya, tetapi juga meningkatkan risiko residivisme akibat minimnya dukungan sosial (Widiastuti, 2019). Oleh karena itu, kolaborasi lintas sektor, khususnya antara Bapas dengan lembaga pendidikan dan sosial, menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi keberhasilan reintegrasi anak (Sulistyowati, 2021).

Dalam konteks Bali, Bapas Kelas I Denpasar menjalin kerja sama dengan Yayasan Pasraman Gurukula Bangli sebagai mitra strategis dalam pelaksanaan program bimbingan kemasyarakatan. Yayasan Pasraman Gurukula memiliki karakteristik unik karena menggabungkan pendidikan formal dan non-formal berbasis nilai-nilai Hindu Bali yang menekankan pada pembentukan karakter, moralitas, serta kemandirian siswa. Keberadaan yayasan ini memberikan ruang inklusif bagi klien anak untuk berinteraksi, belajar, dan beradaptasi di lingkungan yang menekankan empati serta penerimaan sosial, berbeda dengan pola stigma yang biasanya diterima di masyarakat luas.

Program Pengembangan Karakter dan Sikap Bela Negara yang diinisiasi dalam kerja sama Bapas Denpasar dan Yayasan Pasraman Gurukula terbukti mampu menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, serta rasa cinta tanah air bagi klien anak. Selain itu, program ini juga memperkuat hubungan sosial antara anak binaan dengan komunitas pendidikan Gurukula, sehingga terbentuklah model reintegrasi berbasis komunitas yang menekankan pendekatan restoratif (Kusumawardhani, 2022).

Oleh karena itu, optimalisasi reintegrasi sosial klien anak melalui sinergi antara Bapas Kelas I Denpasar dan Yayasan Pasraman Gurukula Bangli menjadi urgensi yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Artikel ini akan menguraikan bentuk kerja sama, kendala, serta strategi optimalisasi program reintegrasi sosial berbasis komunitas agar dapat menjadi model alternatif yang berkelanjutan dalam sistem pemasyarakatan Indonesia.

## **METODE**

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pengalaman empiris mahasiswa Politeknik Pengayoman Indonesia dalam melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas I Denpasar yang berkolaborasi dengan Yayasan Pasraman Gurukula Bangli. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses optimalisasi reintegrasi sosial klien anak melalui kegiatan berbasis komunitas dan penguatan karakter (Moleong, 2019).

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program adalah bimbingan kemasyarakatan makro dengan beberapa strategi utama, yakni Community Based Correction, Community Development/Organization, Social Planning, serta Social Advocacy. Melalui metode ini, kegiatan

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

difokuskan pada pemberdayaan komunitas, identifikasi kebutuhan sosial, asesmen kebijakan, hingga perencanaan program yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, wawasan kebangsaan, dan kearifan lokal.

Teknik yang diterapkan meliputi Community Involvement (CI), Neighborhood Survey Study (NSS), Participatory Rural Appraisal (PRA), hingga Community/Night Meeting Forum (CMF). Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data sosial, mengidentifikasi permasalahan klien anak, serta membangun partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung keberhasilan reintegrasi (Suharto, 2005). Selain itu, kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui observasi, refleksi, serta umpan balik dari klien anak, fasilitator Pasraman, dan masyarakat lokal.

Data yang digunakan dalam artikel ini bersumber dari: (1) dokumentasi kegiatan KKN di Bapas Denpasar dan Yayasan Pasraman Gurukula, (2) hasil asesmen sosial terhadap klien anak, serta (3) kajian literatur terkait reintegrasi sosial, bimbingan kemasyarakatan, dan restorative justice. Analisis data dilakukan dengan reduksi, kategorisasi, serta interpretasi hasil kegiatan untuk merumuskan strategi optimalisasi reintegrasi sosial yang berkelanjutan (Miles & Huberman, 2014).

Dengan metode ini, diharapkan artikel mampu memberikan gambaran komprehensif tentang model reintegrasi sosial berbasis komunitas yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan pemasyarakatan anak di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL**

Pelaksanaan kegiatan KKN Bapas Kelas I Denpasar di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli menghasilkan beberapa capaian penting dalam rangka optimalisasi reintegrasi sosial klien anak. Kegiatan inti berupa program pengembangan karakter dan sikap bela negara yang dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran partisipatif dan berbasis komunitas. Klien anak yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama dengan sesama peserta didik di Gurukula. Kegiatan Pengembangan Karakter dan Sikap Bela Negara dengan tema "Menciptakan Remaja yang Berkarakter dan Cinta Tanah Air" diikuti yang diikuti 20 klien anak terbagi menjadi 3 kelompok mampu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan konsisten tanpa catatan pelanggaran disiplin.

Selain peningkatan kedisiplinan, hasil lain yang signifikan adalah penguatan keterampilan sosial. Melalui interaksi sehari-hari dengan siswa Yayasan Pasraman Gurukula, klien anak memiliki ruang untuk membangun jejaring sosial yang sehat dan bebas stigma. Aktivitas bersama seperti gotong royong, diskusi kelompok, dan latihan baris-berbaris menciptakan situasi inklusif yang memperkuat rasa percaya diri mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Widiastuti (2019) yang menyatakan bahwa reintegrasi sosial anak binaan akan lebih efektif bila mereka dilibatkan dalam lingkungan sosial yang menerima keberadaan mereka secara wajar.

Dari sisi edukasi nilai, kegiatan bela negara yang terintegrasi dengan pembelajaran berbasis Pancasila dan wawasan kebangsaan terbukti mampu menanamkan semangat nasionalisme. Klien anak tidak hanya memahami teori mengenai cinta tanah air, tetapi juga mempraktikkannya melalui kegiatan upacara, pengibaran bendera, dan diskusi reflektif. Evaluasi kualitatif menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu mengartikulasikan makna bela negara dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dari peningkatan kedisiplinan waktu dan kepatuhan terhadap aturan kegiatan.

Selain itu, program ini juga memberikan efek psikososial positif. Klien anak melaporkan merasa lebih diterima, dihargai, dan termotivasi untuk memperbaiki diri. Lingkungan Pasraman yang menekankan pada nilai spiritualitas Hindu Bali turut memperkaya pengalaman klien anak dalam menemukan makna moral dan etika dalam kehidupan. Seperti dinyatakan oleh Sulistyowati (2021), kolaborasi lintas sektor yang memadukan pendidikan formal, spiritualitas, dan bimbingan sosial dapat menciptakan kondisi kondusif untuk mengurangi residivisme pada anak berhadapan dengan hukum.

Dengan demikian, hasil kegiatan KKN ini tidak hanya terbatas pada peningkatan kapasitas individu klien anak, tetapi juga berkontribusi dalam membangun model reintegrasi sosial berbasis komunitas yang menekankan inklusi sosial, penguatan karakter, dan kolaborasi lintas lembaga. Model ini berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain sebagai upaya strategis memperkuat sistem pemasyarakatan anak di Indonesia (Kusumawardhani, 2022).

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Inisiasi Sosial**

Tahap inisiasi sosial merupakan langkah awal dalam membangun interaksi antara klien anak dengan masyarakat penerima, dalam hal ini Yayasan Pasraman Gurukula Bangli. Inisiasi ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui kegiatan pengenalan, penguatan motivasi, serta pengenalan nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila yang menjadi dasar pembinaan. Pada tahap ini, fasilitator Bapas dan tim KKN mengupayakan penciptaan suasana aman dan inklusif agar klien anak merasa diterima tanpa stigma.



**Gambar 1.**

Presentasi Program KKN kepada Bapak Kepala Bapas Kelas I Denpasar

Menurut Rahayu (2022), inisiasi sosial yang baik akan memperkuat ikatan emosional klien dengan lingkungan baru sehingga mempercepat proses adaptasi dan mengurangi resistensi terhadap program pembinaan. Data dari observasi kegiatan KKN menunjukkan bahwa sebagian besar klien anak merasa lebih percaya diri setelah dilibatkan dalam aktivitas bersama seperti diskusi kelompok dan latihan bela negara yang dikemas secara interaktif.



**Gambar 2.**

Melaksanakan kegiatan inisiasi dan survei Lokasi

a. Pengorganisasian Sosial

Tahap pengorganisasian sosial dilakukan dengan membentuk struktur kegiatan yang sistematis, melibatkan peran aktif klien anak, fasilitator Pasraman, serta mahasiswa KKN sebagai pendamping. Pengorganisasian ini menekankan kolaborasi lintas peran, di mana klien anak tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga subjek aktif dalam menjalankan program. Misalnya, mereka dilibatkan dalam perencanaan jadwal harian, pembagian tugas dalam kegiatan gotong royong, dan kepanitiaan acara internal Pasraman. Hal ini sesuai dengan pandangan Nugroho (2021) bahwa partisipasi aktif anak binaan dalam pengorganisasian sosial memperkuat rasa tanggung jawab, solidaritas, serta keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan dalam proses reintegrasi. Struktur kegiatan yang terorganisir juga mempermudah monitoring perkembangan anak, baik dalam aspek disiplin maupun interaksi sosial.

b. Asesmen Sosial

Asesmen sosial dilakukan untuk memetakan kebutuhan, potensi, serta tantangan yang dihadapi klien anak selama proses reintegrasi di Pasraman Gurukula. Teknik asesmen dilakukan dengan observasi langsung, wawancara mendalam, serta kuesioner sederhana untuk mengukur persepsi diri anak terkait motivasi, disiplin, dan harapan masa depan. Pernyataan ini selaras dengan penelitian Prasetyo (2023) yang menegaskan pentingnya asesmen sosial untuk mengidentifikasi kebutuhan psikososial anak binaan agar intervensi dapat disesuaikan dengan kondisi mereka. Asesmen juga menjadi dasar dalam menentukan bentuk bimbingan yang tepat, baik melalui penguatan karakter, konseling kelompok, maupun kegiatan spiritual.

c. Perencanaan Sosial

Berdasarkan hasil asesmen, perencanaan sosial disusun dengan mengintegrasikan kebutuhan klien anak, potensi lingkungan Pasraman, serta dukungan Bapas Denpasar. Rencana kegiatan meliputi pelatihan bela negara, penguatan wawasan kebangsaan, kegiatan gotong royong, hingga diskusi spiritual berbasis kearifan lokal. Strategi perencanaan juga menekankan pentingnya keberlanjutan program, yaitu dengan menjalin komitmen bersama antara Bapas, Pasraman Gurukula, serta masyarakat sekitar untuk terus mendampingi klien anak setelah program KKN berakhir. Menurut Fitriani (2022), perencanaan sosial yang inklusif dan berbasis komunitas akan meningkatkan peluang keberhasilan reintegrasi, karena anak merasa memiliki ruang untuk berkembang secara berkelanjutan dalam lingkungan yang suportif.

d. Pelaksanaan Intervensi

1) Penyampaian Materi Pengembangan Karakter dan Sikap Bela Negara

Kegiatan inti KKN di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli diawali dengan penyampaian materi mengenai pengembangan karakter dan sikap bela negara kepada 20 klien anak binaan Bapas Denpasar. Materi ini menekankan pentingnya nilai-nilai Pancasila, kedisiplinan, tanggung jawab, serta rasa cinta tanah air. Proses penyampaian dilakukan secara interaktif melalui ceramah singkat, pemutaran video motivasi, dan diskusi reflektif. Hasil observasi menunjukkan bahwa 15 dari 20 anak (75%) aktif bertanya dan menanggapi, sedangkan sisanya cenderung pasif namun tetap memperhatikan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode partisipatif lebih mampu menarik perhatian anak dalam memahami konsep bela negara. Menurut Prasetyo (2022), penyampaian materi dengan pendekatan interaktif terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada remaja karena mendorong keterlibatan kognitif dan afektif secara bersamaan.



**Gambar 3.**

Pemaparan materi tentang pengembangan karakter dan sikap bela negara

2) Forum Grup Discussion

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan Forum Grup Discussion (FGD) yang melibatkan seluruh klien anak. FGD difokuskan pada tema “Makna Bela Negara dalam Kehidupan Sehari-hari” dengan membagi peserta ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok berdiskusi, lalu mempresentasikan hasilnya di depan teman-teman lain.



**Gambar 4.**

Forum Grup Discussion

Kegiatan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar anak mampu menghubungkan konsep bela negara dengan praktik sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan, taat aturan, dan saling menghargai. Secara kualitatif, diskusi memperlihatkan dinamika yang positif: anak-anak yang sebelumnya pemalu mulai berani berbicara di depan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Yulianti (2021) yang menegaskan bahwa FGD efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan kepercayaan diri anak binaan.

3) Pelaksanaan Dinamika Kelompok melalui *Games* dan *Outbound*

Untuk memperkuat pemahaman nilai kerja sama dan solidaritas, dilaksanakan dinamika kelompok melalui *games* dan *outbound* seperti estafet gambar, balap balon, dan ular naga.



**Gambar 5.**

*Kegiatan games dan outbound*

Dalam permainan estafet gambar, anak-anak dilatih untuk bekerja sama dalam menyampaikan pesan visual tanpa kata. Observasi menunjukkan bahwa meski awalnya banyak terjadi salah tafsir, namun pada putaran kedua sebagian besar anak berhasil menyampaikan gambar dengan lebih tepat, menandakan adanya peningkatan komunikasi non-verbal. Pada permainan balap balon, tercermin antusiasme tinggi: 18 dari 20 anak terlibat aktif, memperlihatkan kerjasama tim yang kuat meski ada persaingan. Sementara permainan ular naga berhasil menciptakan suasana keakraban yang hangat, di mana anak-anak tampak gembira dan mampu melepas ketegangan. Seperti dinyatakan oleh Sari (2023), metode outbound berbasis permainan dapat meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan ikatan emosional di antara anak binaan.

4) Penyerahan Hadiah lomba



**Gambar 6.**

*Pembagian hadiah terhadap anak- anak*

Sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi dan pencapaian anak, kegiatan ditutup dengan penyerahan hadiah lomba. Hadiah sederhana berupa alat tulis, buku bacaan, dan perlengkapan belajar diberikan kepada pemenang, namun semua peserta juga mendapat bingkisan kecil agar tercipta rasa keadilan dan kebersamaan. Secara kualitatif, anak-anak menunjukkan ekspresi bahagia, merasa dihargai, dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan serupa di masa mendatang. Menurut Hidayat (2022), pemberian penghargaan dalam bentuk hadiah sederhana dapat menjadi penguat positif (positive reinforcement) yang efektif dalam membentuk perilaku prososial pada remaja binaan.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap penting dalam mengukur efektivitas program reintegrasi

sosial klien anak yang dilaksanakan di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli. Evaluasi dilakukan secara berlapis dengan melibatkan pihak Bapas Kelas I Denpasar, fasilitator Pasraman, serta mahasiswa pelaksana KKN. Instrumen evaluasi meliputi observasi langsung, penilaian keterlibatan anak dalam kegiatan, serta refleksi bersama di akhir sesi. Dari pelaksanaan KKN menunjukkan klien anak mampu menunjukkan peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan interaksi sosial yang lebih positif setelah mengikuti program pengembangan karakter dan bela negara.

Selain itu, evaluasi kualitatif menegaskan adanya perubahan sikap pada klien anak, terutama dalam hal kepatuhan terhadap aturan, kemampuan bekerja sama, serta peningkatan rasa percaya diri. Hal ini diperkuat oleh temuan Raharjo (2022) yang menjelaskan bahwa evaluasi partisipatif dalam program reintegrasi sosial tidak hanya menilai capaian individu, tetapi juga menilai keterlibatan komunitas dalam mendukung keberhasilan anak binaan. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk memastikan keberlanjutan program sekaligus mengidentifikasi kebutuhan tambahan dalam pendampingan sosial.

f. Terminasi dan Rujukan Sosial

Tahap terminasi dalam program reintegrasi sosial di Gurukula dilakukan secara bertahap, dengan memastikan bahwa klien anak siap untuk melanjutkan kehidupannya di lingkungan masyarakat. Proses terminasi tidak serta-merta mengakhiri pendampingan, melainkan ditandai dengan refleksi capaian, penyusunan rencana tindak lanjut, serta penguatan jejaring sosial anak dengan komunitas sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Setiawan (2023) bahwa terminasi dalam layanan sosial harus dipandang sebagai fase transisi, bukan penghentian, sehingga klien tetap mendapatkan akses terhadap dukungan sosial.

Rujukan sosial menjadi bagian integral dari terminasi, di mana klien anak diarahkan untuk mendapatkan layanan lanjutan sesuai kebutuhan, baik berupa pendidikan formal, pelatihan keterampilan, maupun pendampingan psikososial. Dalam kasus tertentu, anak juga dirujuk kepada lembaga layanan perlindungan anak atau organisasi non-pemerintah yang memiliki program pemberdayaan remaja. Data dalam laporan KKN menunjukkan bahwa sebagian besar klien anak yang mengikuti program diarahkan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah formal atau mengikuti pelatihan keterampilan berbasis komunitas, sementara beberapa lainnya mendapatkan pendampingan khusus terkait pengendalian emosi dan penguatan spiritualitas.

Pendekatan ini mencerminkan prinsip continuum of care dalam sistem pemasyarakatan anak, yang menekankan kesinambungan layanan agar anak tidak terputus dari dukungan sosialnya. Seperti ditegaskan oleh Nugroho (2021), keberhasilan reintegrasi sosial anak tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan program utama, tetapi juga oleh adanya mekanisme rujukan yang tepat untuk menjawab kebutuhan lanjutan klien setelah keluar dari program.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program KKN di Bapas Kelas I Denpasar yang berkolaborasi dengan Yayasan Pasraman Gurukula Bangli, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi reintegrasi sosial klien anak dapat dicapai melalui pendekatan komunitas yang menekankan pembentukan karakter, internalisasi nilai kebangsaan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Program pengembangan karakter dan sikap bela negara terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, rasa percaya diri, serta kemampuan bekerja sama antar klien anak. Interaksi intensif dengan siswa Pasraman Gurukula menciptakan ruang inklusif yang mengurangi stigma sosial dan memberikan pengalaman positif bagi anak binaan untuk diterima kembali di masyarakat. Evaluasi menunjukkan bahwa anak mampu menerapkan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan sehari-hari, sementara

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

terminasi dan rujukan sosial memastikan kesinambungan pendampingan pasca-program. Dengan demikian, kolaborasi antara Bapas, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam membangun model reintegrasi sosial yang berkelanjutan. Model ini tidak hanya memperkuat kesiapan anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, tetapi juga relevan untuk direplikasi di wilayah lain sebagai alternatif kebijakan pemasyarakatan anak di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, L. (2022). Perencanaan Sosial Berbasis Komunitas dalam Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum. *Jurnal Kebijakan Sosial*, 20(2), 134–150.
- Hidayat, R. (2022). Positive Reinforcement dalam Pendidikan Karakter Remaja Binaan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 115–128.
- Kusumawardhani, A. (2022). Restorative Justice dalam Sistem Pemasyarakatan Anak di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 52(3), 411–430.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2021). Partisipasi Sosial Anak Binaan dalam Program Reintegrasi. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 16(1), 77–92.
- Prasetyo, A. (2022). Metode Interaktif dalam Pendidikan Karakter Remaja. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Prasetyo, B. (2023). Asesmen Psikososial dalam Reintegrasi Anak Binaan Pemasyarakatan. *Jurnal Psikologi Terapan*, 11(3), 201–214.
- Rahayu, S. (2022). Strategi Inisiasi Sosial untuk Anak Berhadapan dengan Hukum. *Jurnal Perlindungan Anak*, 9(2), 55–70.
- Sari, M. (2023). Outbound Training sebagai Media Pengembangan Soft Skills pada Anak dan Remaja. *Jurnal Psikologi Terapan*, 15(1), 77–89.
- Soetedjo, S. (2018). *Reintegrasi Sosial dalam Sistem Pemasyarakatan Indonesia*. Malang: Intrans Publishing.
- Soewandi, M. (2014). *Bimbingan Kemasyarakatan dalam Sistem Pemasyarakatan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sudarsono, B. (2020). *Pemasyarakatan Anak dan Reintegrasi Sosial: Sebuah Pendekatan Edukatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyowati, D. (2021). Kolaborasi Lintas Sektor dalam Pembinaan Anak Berhadapan dengan Hukum. *Jurnal Sosial dan Kebijakan Publik*, 18(2), 99–114.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.
- Widiastuti, R. (2019). Stigma Sosial terhadap Anak Binaan Pemasyarakatan: Tantangan Reintegrasi Sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 55–70.
- Yulianti, S. (2021). Efektivitas Forum Grup Discussion dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Binaan. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 201–213.